



Manajemen Mutu Mahad Aly Berbasis Asesmen Majelis Masyayikh dalam Menjamin Keberlanjutan Lulusan (Studi Kasus di Mahad Aly Hasyim Asyari Tebuireng Jombang)

Fadhil Ismail*, Abdul Malik Karim Amrullah, Indah Aminatuz Zuhriyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia 65144.
Email Korespondensi: fadhilisme1102@gmail.com

Abstrak

Mutu pendidikan pada Ma'had Aly menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi lulusan di tengah perkembangan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Meskipun Asesmen Majelis Masyayikh telah menjadi instrumen penting dalam penjaminan mutu Ma'had Aly, kajian empiris yang menjelaskan bagaimana hasil asesmen tersebut diimplementasikan dalam sistem manajemen mutu dan berdampak pada keberlanjutan lulusan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen mutu berbasis Asesmen Majelis Masyayikh dalam menjamin keberlanjutan lulusan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap Mudir Ma'had Aly, Dewan Masyayikh, Tim Pengembang Pesantren, Gugus Mutu, dosen, serta dokumen mutu lembaga. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu dilaksanakan melalui integrasi penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan tinjauan manajemen dalam siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Sistem mutu tersebut didukung oleh asesmen Majelis Masyayikh, audit mutu internal, evaluasi kompetensi lulusan, tracer study, dan penguatan jejaring alumni. Implementasi sistem mutu berkontribusi terhadap keberlanjutan lulusan yang ditunjukkan melalui keberlanjutan studi, keterlibatan dalam dunia kerja, serta kontribusi sosial-keagamaan di masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa mutu Ma'had Aly tidak hanya tercermin dari pencapaian predikat Mumtaz, tetapi juga dari kemampuan menghasilkan lulusan yang adaptif, kompeten, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Mutu; Asesmen Majelis Masyayikh; PPEPP; Ma'had Aly; Keberlanjutan Lulusan.

Quality Management of Mahad Aly Based on the Majelis Masyayikh Assessment in Ensuring Graduate Sustainability (a Case Study at Mahad Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)

Abstract

The quality of education in Ma'had Aly institutions faces challenges in maintaining graduate relevance amid evolving societal needs and labor market demands. Although the Majelis Masyayikh Assessment has become an important instrument for quality assurance in Ma'had Aly, empirical studies explaining how assessment outcomes are translated into quality management practices and contribute to graduate sustainability remain limited. This study aims to analyze the implementation of quality management based on the Majelis Masyayikh Assessment in ensuring graduate sustainability at Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. The research employed a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving the Director of Ma'had Aly, the Dewan Masyayikh, the Pesantren Development Team, the Quality Assurance Unit, lecturers, and institutional quality documents. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that quality management is implemented through the integration of quality assurance, quality control, and management review within the PPEPP cycle (Determination, Implementation, Evaluation, Control, and Improvement). The quality system is strengthened through the Majelis Masyayikh Assessment, internal quality audits, graduate competency evaluations, tracer studies, and alumni network development. The implementation of this quality management system contributes to graduate sustainability, as reflected in graduates' continuation of higher studies, participation in professional careers, and contributions to socio-religious activities within society. These findings indicate that the quality of Ma'had Aly is reflected not only in achieving the Mumtaz accreditation status but also in its ability to produce adaptive, competent, and sustainable graduates.

Keywords: Quality Management; Majelis Masyayikh Assessment; PPEPP; Ma'had Aly; Graduate Sustainability.

How to Cite: Ismail, F., Amrullah, A. M. K., & Zuhriyah, I. A. (2026). Manajemen Mutu Mahad Aly Berbasis Asesmen Majelis Masyayikh dalam Menjamin Keberlanjutan Lulusan (Studi Kasus di Mahad Aly Hasyim Asyari Tebuireng Jombang). *Empiricism Journal*, 7(2), 1655-1669. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5322>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5322>

Copyright© 2026, Ismail et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Tantangan Peningkatan mutu pendidikan Islam menjadi isu strategis di tengah tuntutan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas lembaga pendidikan. Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan sosial yang relevan dengan kebutuhan zaman (Fadhil Ismail et al., 2025; Zainuddin et al., 2025). Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, mutu menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan (Laksono, 2021). Oleh karena itu, penguatan sistem manajemen mutu menjadi kebutuhan mendasar bagi seluruh lembaga pendidikan Islam, termasuk Ma'had Aly sebagai pendidikan tinggi khas pesantren.

Mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian standar akademik, tetapi juga mencakup kemampuan lembaga dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan melalui sistem penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan evaluasi yang sistematis (Harvey & Green, 1993; Sallis, 2019). Namun demikian, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan mutu yang optimal. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, tata kelola kelembagaan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hadis & Nurhayati, 2012; Yugo, 2025). Pada lembaga pesantren, tantangan tersebut semakin kompleks karena adanya tuntutan untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus merespons kebutuhan masyarakat modern.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tantangan tersebut adalah Ma'had Aly. Sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren, Ma'had Aly memiliki peran strategis dalam mencetak ulama dan ahli keislaman yang mendalam (*mutafaqqih fi al-din*) serta mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat (Kementerian Agama RI, 2004). Keberadaan Ma'had Aly memperoleh legitimasi melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren serta Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Regulasi tersebut menegaskan bahwa Ma'had Aly merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki karakteristik khas pesantren dan perlu didukung oleh sistem penjaminan mutu yang terukur dan berkelanjutan (Lembaran Negara RI Tahun 2019 No. 186, 2019; PMA No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, 2014).

Dalam perkembangannya, Ma'had Aly masih menghadapi berbagai hambatan dalam pengelolaan dan peningkatan mutu. Munifah et al. (2025) menjelaskan bahwa sejumlah Ma'had Aly menghadapi hambatan budaya berupa konservatisme kelembagaan, pola manajemen tradisional, serta tantangan dalam mengintegrasikan kebutuhan pendidikan modern dengan tradisi pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak hanya memerlukan regulasi, tetapi juga membutuhkan sistem manajemen mutu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan modern.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pemerintah membentuk sistem penjaminan mutu khusus bagi Ma'had Aly melalui Dewan Masyayikh sebagai penjamin mutu internal dan Majelis Masyayikh sebagai penjamin mutu eksternal. Sistem ini dikembangkan untuk memastikan bahwa mutu pendidikan pesantren tidak hanya diukur berdasarkan standar administratif, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan tradisi akademik pesantren (Karim Amrullah, 2020; Masyayikh, 2024). Asesmen Majelis Masyayikh menjadi instrumen penting dalam mengevaluasi kualitas penyelenggaraan pendidikan pada Ma'had Aly secara nasional.

Data hasil Asesmen Majelis Masyayikh tahun 2023 menunjukkan adanya disparitas mutu antarlembaga. Dari 49 Ma'had Aly yang mengikuti asesmen, sebanyak 14 lembaga (28,5%) memperoleh predikat Mumtaz, 29 lembaga (59,2%) memperoleh predikat Jayyid, dan 6 lembaga (12,3%) memperoleh predikat Maqbul (Kementerian Agama RI, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan pada Ma'had Aly belum merata sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai praktik manajemen mutu yang mampu menghasilkan capaian mutu unggul. Temuan ini juga mengindikasikan adanya

kesenjangan antara pertumbuhan jumlah Ma'had Aly yang terus meningkat dengan kemampuan lembaga dalam mempertahankan kualitas pendidikan secara konsisten (Kementerian Agama RI, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas manajemen mutu pada lembaga pendidikan Islam dan pesantren, terutama terkait implementasi Total Quality Management (TQM), budaya mutu, pengendalian mutu, serta penguatan tata kelola kelembagaan (Asmuni, 2013; Ikhsan et al., 2023). Penelitian lain menyoroti pentingnya budaya mutu dan sistem penjaminan mutu berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi (Ryan, 2011; Stalmeijer et al., 2023). Pada konteks Ma'had Aly, kajian yang ada lebih banyak berfokus pada pengembangan kurikulum, kaderisasi ulama, dan tantangan kelembagaan dalam menghadapi tuntutan modernisasi pendidikan tinggi Islam (Suradi, 2018; Munifah et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen mutu Ma'had Aly berdasarkan kerangka Asesmen Majelis Masyayikh masih relatif terbatas. Padahal, asesmen tersebut merupakan instrumen resmi penjaminan mutu eksternal yang digunakan untuk menilai kualitas penyelenggaraan pendidikan pada Ma'had Aly (Kementerian Agama RI, 2023; Masyayikh, 2024). Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menempatkan mutu sebagai capaian kelembagaan, sementara keterkaitannya dengan keberlanjutan lulusan belum banyak dianalisis secara mendalam. Padahal, dalam perspektif pendidikan tinggi, mutu tidak hanya diukur dari pemenuhan standar akademik, tetapi juga dari kemampuan lulusan untuk beradaptasi, berkontribusi di masyarakat, dan memiliki daya saing profesional yang berkelanjutan (Jackson & Li, 2024; Dzomeku et al., 2024). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana sistem manajemen mutu berbasis Asesmen Majelis Masyayikh dijalankan dan bagaimana kontribusinya terhadap keberlanjutan lulusan Ma'had Aly.

Dalam konteks tersebut, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menjadi kasus yang penting untuk dikaji. Selain memperoleh predikat *Mumtaz* dalam asesmen Majelis Masyayikh tahun 2021 dan kembali mempertahankan predikat tersebut pada tahun 2025 (Aly, 2025), Ma'had Aly Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai salah satu lembaga kaderisasi ulama yang memiliki tradisi akademik kuat, sistem kurikulum yang berkembang, serta keterlibatan alumni dalam berbagai aktivitas pendidikan dan pengabdian masyarakat (Suradi, 2018; Misbakhudin et al., 2024). Selain itu, lembaga ini memiliki dokumen evaluasi diri, instrumen mutu, dan sistem pengelolaan yang telah terintegrasi dengan standar mutu Ma'had Aly sehingga menjadi representasi yang relevan untuk memahami praktik manajemen mutu yang efektif dalam lingkungan pendidikan tinggi pesantren (Mahad Aly Hasyim Asyari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen mutu Ma'had Aly berbasis Asesmen Majelis Masyayikh melalui tiga dimensi utama, yaitu penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan tinjauan manajemen dalam menjamin keberlanjutan lulusan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif terhadap manajemen mutu Ma'had Aly berbasis Asesmen Majelis Masyayikh dengan menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan tinjauan manajemen, terhadap keberlanjutan lulusan dalam aspek akademik, profesional, dan sosial-keagamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada budaya mutu, pengelolaan kelembagaan, atau pengembangan kurikulum, penelitian ini menempatkan Asesmen Majelis Masyayikh sebagai kerangka analisis utama untuk memahami bagaimana sistem manajemen mutu berkontribusi terhadap keberlanjutan lulusan Ma'had Aly. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen mutu pendidikan tinggi pesantren serta kontribusi praktis bagi penguatan sistem penjaminan mutu Ma'had Aly di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif ini menurut peneliti sangat relevan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen mutu berbasis Asesmen Majelis Masyayikh dalam menjamin keberlanjutan lulusan di Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

Untuk Memperoleh data yang tepat, penelitian ini menggunakan beberapa metode penggalan data, yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi. Penelitian berlangsung sejak bulan Januari 2026 hingga Mei 2026.

Hal-hal yang diobservasi meliputi: proses asesmen Ma'had 'Aly seperti prosedur, kebijakan, instrumen asesmen dan keterlibatan majelis masyaykh, sistem manajemen mutu seperti struktur organisasi Ma'had 'Aly, pengendalian dan evaluasi, dan penerapan standar mutu, keberlanjutan lulusan seperti aktivitas lulusan dan daya saing lulusan di dunia kerja, keterlibatan lulusan dalam masyarakat dan program untuk keberlanjutan lulusan, kualitas pengajar dan pembelajaran seperti metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, kualitas SDM dan fasilitas pembelajaran serta sistem penjaminan mutu internal.

Wawancara ini dilakukan dengan 8 narasumber yakni pimpinan Ma'had 'Aly meliputi mudir Ma'had 'Aly, wakil mudir bidang kurikulum, wakil mudir bidang kemahasiswaan, ketua *marhalah tsaniyyah*, Dewan Masyayikh meliputi ketua dewan masyayikh, Dosen/Muhaddir Ma'had 'Aly, Ketua LP2M, dan Mahasantri.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, kewenangan, dan keterlibatan langsung dalam penerapan manajemen mutu berbasis Asesmen Majelis Masyayikh serta upaya menjamin keberlanjutan lulusan di Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: memiliki peran dalam pengelolaan kelembagaan, memahami proses asesmen dan penjaminan mutu, terlibat dalam pembelajaran atau pembinaan mahasantri, mengetahui terkait keberlanjutan lulusan, serta bersedia memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Proses wawancara diawali dengan penentuan informan, permohonan kesediaan, penjadwalan waktu, dan pelaksanaan wawancara secara langsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengajukan pertanyaan pokok terkait penerapan manajemen mutu, pelaksanaan Asesmen Majelis Masyayikh, sistem penjaminan mutu internal, kualitas pembelajaran, serta keberlanjutan lulusan. Peneliti juga mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Hasil wawancara kemudian dicatat, direkam apabila mendapat izin, ditranskrip, dan dianalisis dengan membandingkannya melalui data observasi dan dokumentasi.

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian seperti yang terkait dengan: a. Profil lembaga Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah mahasantri dan jumlah lulusan, b. Dokumen terkait kebijakan, pedoman dan instrumen Asesmen Ma'had 'Aly c. Dokumen rencana pengembangan Ma'had 'Aly d. Dokumen terkait Asesmen Ma'had 'Aly seperti surat keputusan Asesmen Ma'had 'Aly, e. Dokumen kurikulum, f. Dokumen alumni dan tracer study alumni.

Teknik analisis data penelitian ini menurut Miles dan Huberman terdapat empat tahapan utama, yaitu Pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik, meliputi wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Setiap informasi yang diperoleh perlu dicatat secara sistematis dan terperinci guna memastikan kelengkapan serta ketepatan data yang dikumpulkan. Pencatatan yang rinci tersebut berperan penting dalam mempermudah peneliti melakukan proses analisis data pada tahap selanjutnya, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara lebih akurat dan mendalam.

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan *selecting* dengan menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Manajemen Mutu dalam Menjamin Keberlanjutan Lulusan di Ma'had 'Aly.

Setelah itu, dilakukan *focusing*, yakni memfokuskan data berdasarkan rumusan masalah agar analisis lebih terarah, sementara informasi yang tidak berhubungan dengan topik utama disisihkan. Langkah berikutnya adalah *abstracting*, dimana peneliti menyusun

ringkasan temuan-temuan penting yang menggambarkan pola, makna, dan hubungan antar data, seperti manajemen mutu, keberlanjutan lulusan dan Ma'had 'Aly. Terakhir, *disimplifikasi* dan *ditransformasi* ke dalam bentuk narasi tematik sehingga lebih sistematis dan memudahkan proses analisis serta penarikan kesimpulan.

Penyajian data merupakan proses menampilkan hasil temuan dalam bentuk deskriptif melalui penyusunan, pemilihan, dan pemusatan informasi yang diperoleh dari berbagai catatan lapangan, sehingga data dapat disajikan secara terstruktur dan mudah dipahami.

Langkah berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap ini bersifat tentatif atau sementara, dan masih dapat mengalami perubahan apabila belum didukung oleh data yang kuat. Namun, apabila kesimpulan tersebut telah didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah memproses data yang diperoleh, peneliti memberi kesimpulan awal dan kemudian di analisis kembali dengan verifikasi kenyataan di lapangan dengan teori yang ada.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui member check, triangulasi, uji kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Member check dilakukan kepada informan penelitian, yaitu mudir Ma'had 'Aly, wakil mudir bidang kurikulum, wakil mudir bidang kemahasiswaan, ketua marhalah tsaniyyah, ketua Dewan Masyayikh, dosen atau muhaddir, Ketua LP2M, dan mahasantri.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung. Sumber data yang digunakan meliputi pimpinan Ma'had 'Aly, Dewan Masyayikh, dosen atau muhaddir, Ketua LP2M, mahasantri, serta dokumen resmi lembaga seperti kebijakan mutu, prosedur asesmen, instrumen asesmen, laporan evaluasi, dokumen kurikulum, dan catatan program keberlanjutan lulusan. Dengan triangulasi sumber, peneliti dapat melihat kesesuaian dan konsistensi informasi dari berbagai pihak.

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa landasan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Teori yang digunakan meliputi teori manajemen mutu pendidikan, teori penjaminan mutu, teori keberlanjutan lulusan. Penggunaan beberapa teori tersebut bertujuan agar analisis data tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang, tetapi dapat ditafsirkan secara lebih komprehensif sesuai konteks Ma'had 'Aly.

Uji kredibilitas dilakukan melalui member check, triangulasi sumber, triangulasi teori, pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Uji keteralihan dilakukan dengan menyajikan deskripsi data secara rinci mengenai konteks penelitian, lokasi penelitian, informan, proses asesmen, sistem manajemen mutu, serta keberlanjutan lulusan, sehingga pembaca dapat memahami kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa.

Uji kebergantungan dilakukan melalui audit trail, yaitu pencatatan dan pendokumentasian seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan penelitian, penyusunan instrumen, pelaksanaan observasi, wawancara, studi dokumentasi, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Adapun uji kepastian dibuktikan melalui dokumen-dokumen pendukung yang menunjukkan bahwa temuan penelitian bersumber dari data lapangan. Dokumen tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan observasi, pedoman wawancara, hasil dokumentasi, foto kegiatan, dokumen kebijakan lembaga, prosedur dan instrumen asesmen, laporan evaluasi, dokumen kurikulum, serta arsip terkait penjaminan mutu dan keberlanjutan lulusan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan tidak semata-mata berasal dari subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjaminan Mutu Berbasis Asesmen Majelis Masyayikh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penjaminan mutu di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng dilaksanakan melalui integrasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI dijalankan oleh Dewan Masyayikh, pimpinan lembaga, Tim Pengembang Pesantren, dan Gugus Mutu melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), sedangkan SPME

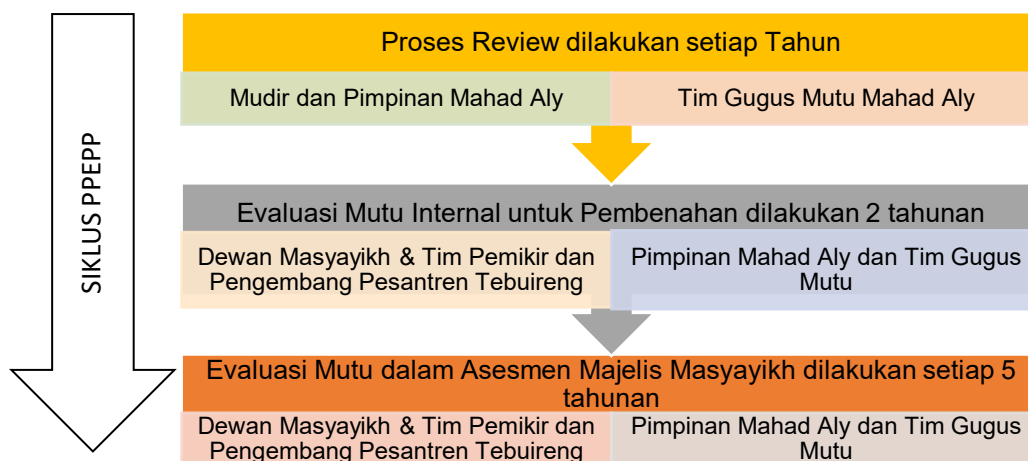
dilakukan melalui asesmen Majelis Masyayikh. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Mudir Mahad Aly Hasyim Asyari yaitu Ust. Ahmad Roziqi, beliau mengatakan bahwa:

“Di dalam penjaminan mutu di Mahad Aly pesantren tebuireng terdapat penjamin mutu internal yaitu dewan masyayikh, tim pemikir dan pengembang pesantren tebuireng, mudir 5 bidang Pendidikan formal pesantren dan ada tim gugus mutu yang khusus menangani persoalan assesmen disini. Disamping itu ada penjamin mutu eksternal yaitu Majelis Masyayikh dari Kemenag. Keduanya mengawal dan menerapkan standar mutu yang telah dibuat dan ditetapkan”

Dan hasil wawancara dengan Ketua Marhalah Tsaniyyah sekaligus sebagai tim gugus mutu, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam penjaminan mutu biasanya kita menggunakan PPEPP. Penjaminan mutu dilakukan secara berkala, setiap tahun proses reviewnya, evaluasi nya ada 2 tahunan ada 5 tahunan, 2 tahunan untuk pembenahan dan 5 tahun untuk evaluasi dalam Asesmen.”

Berikut merupakan gambar proses penjaminan mutu internal Mahad Aly Hasyim Asyari Tebuireng:



Gambar 1. Penjaminan Mutu Internal Mahad Aly Hasyim Asy'ari

Gambar 1 menunjukkan bahwa penjaminan mutu internal dilakukan secara berkelanjutan melalui penetapan standar, pelaksanaan program, audit mutu internal, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. Siklus ini menjadi dasar pengelolaan mutu yang terintegrasi dengan Standar Nasional Mutu Ma'had Aly.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian predikat Mumtaz pada asesmen Majelis Masyayikh tahun 2021 dan 2025 didukung oleh pemenuhan enam aspek utama asesmen, yaitu standar kompetensi lulusan, kurikulum dan pembelajaran, dosen dan tenaga kependidikan, pembiayaan, karya ilmiah (bahts), dan pengabdian masyarakat (khidmah) (Kementrian Agama RI, 2023; Aly, 2025).

Pada aspek kompetensi lulusan, mahasiswa dibekali aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan keulamaan. Standart mutu yang diterapkan sudah mengakomodasi nilai-nilai kepesantrenan dan nilai ketebuirengan yang kemudian menjadi standart sikap keulamaan yang harus dimiliki lulusan Mahad Aly Hasyim Asyari. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Ketua Dewan Masyayikh, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, beliau menuturkan bahwa:

"Standar mutu tersebut telah didesain untuk mengakomodasi nilai-nilai kepesantrenan. Secara prinsip, lulusan Ma'had Aly dipersiapkan untuk berpedoman pada 9 Nilai Profil Santri Indonesia, adab thalib al-Hadist, profil santri Tebuireng dan budaya nilai BERKAH. Kesembilan nilai profil santri ini kemudian kami turunkan menjadi 14 Sikap Keulamaan yang wajib melekat pada jati diri setiap lulusan Ma'had Aly Tebuireng."

Selanjutnya, standart kompetensi seperti kemampuan membaca kitab kuning, penguasaan ilmu hadis sesuai bidang takhassus, kemampuan berbahasa asing, hafalan Al-Qur'an dan hadis, kemampuan riset, serta kemampuan berdakwah. Penjaminan mutu

dilakukan melalui ujian baca kitab, ujian komprehensif, munaqasyah, evaluasi hafalan, dan program pengabdian masyarakat (Gugus Mutu MAHA, 2025a). Pada aspek kurikulum, pembelajaran mengintegrasikan metode pesantren seperti bandongan dan sorogan dengan pendekatan penelitian dan pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Dr. H. M. Anang Firdaus, beliau mengungkapkan bahwa:

"Dalam aspek tarbiyah, kami tidak sekadar menjalankan perkuliahan rutin. Ma'had Aly telah melakukan standardisasi pengelolaan pembelajaran yang merujuk sepenuhnya pada standar yang ditetapkan oleh Majelis Masyayikh. Siklus pengelolaan yang kami jalankan mencakup enam tahapan utama pertama Perencanaan, terus Pelaksanaan, ada Pengendalian, Pemantauan atau monitoring, evaluasi, dan yang terakhir pelaporan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas di tingkat takhassus benar-benar terukur, diantaranya pembelajaran mengintegrasikan metode pesantren seperti bandongan dan sorogan dengan pendekatan penelitian dan pembelajaran berbasis proyek"

Sementara itu, pada aspek dosen, seluruh muhaddhir memiliki latar belakang kepesantrenan dan kompetensi akademik yang sesuai dengan bidang takhassus yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mudir Mahad Aly:

"Kami sangat menyadari bahwa kualitas lulusan sangat bergantung pada kualitas para pengajarnya. Oleh karena itu, dalam kerangka penjaminan mutu, lembaga menerapkan standarisasi dosen/muhaddhir. Standarisasi ini tidak hanya mencakup kualifikasi akademik formal, tetapi juga kedalaman sanad keilmuan serta memiliki latar belakang pesantren yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren, sampai-sampai dosen yang mengampu mata kuliah Bahasa Inggris pun kami tugaskan dari alumni pesantren"

Selain itu, aspek *bahts* (karya ilmiah) dan *khidmah* (pengabdian) menjadi keunggulan lain dalam asesmen. Upaya Standarisasi *bahts* (karya ilmiah) dan *Khidmah* (pengabdian) oleh LP2M Mahad Aly untuk mahasiswa didorong menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan bidang keilmuan hadis serta terlibat dalam berbagai program pengabdian masyarakat sebagai implementasi keilmuan dan kaderisasi ulama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ketua LP2M Mahad Aly:

"Penjaminan mutu pada aspek bahts, kami melakukan standardisasi karya ilmiah yang didalamnya banyak ya mas, mencakup semua standar didalamnya. Melalui sistem pendampingan yang intensif, baik bagi mahasiswa yang memiliki minat khusus di bidang jurnal ilmiah maupun dalam penyelesaian tugas akhir ini bertujuan untuk menunjang kompetensi lulusan di bidang penelitian, sehingga ketika mereka lulus, mereka tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga menjadi peneliti yang produktif dan mampu berkontribusi dalam diskursus ilmiah di kancah nasional maupun internasional."

Temuan ini menunjukkan bahwa predikat Mumtaz diperoleh melalui pemenuhan standar secara substantif, bukan sekadar administratif. Namun demikian, hasil evaluasi internal menunjukkan beberapa aspek yang masih perlu diperkuat, terutama peningkatan publikasi ilmiah bereputasi internasional, perluasan jejaring akademik global, dan peningkatan jumlah lulusan yang melanjutkan studi doctoral. Oleh karena itu, hasil asesmen ditindaklanjuti melalui penyusunan rekomendasi perbaikan yang diintegrasikan ke dalam Renstra, Renop, pengembangan kurikulum, dan program peningkatan kompetensi dosen.

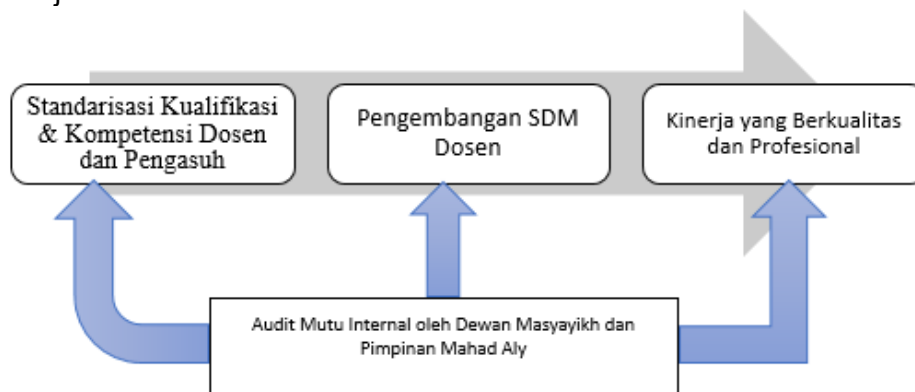
Temuan tersebut sejalan dengan konsep *fitness for purpose* yang menekankan bahwa mutu diukur dari kemampuan lembaga mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Harvey & Green, 1993). Dalam konteks ini, predikat Mumtaz menunjukkan kesesuaian antara visi, misi kaderisasi ulama, standar mutu yang diterapkan, dan capaian yang dihasilkan melalui sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan.

Pengendalian Mutu dalam Menjaga Standar Lulusan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengendalian mutu di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dilaksanakan untuk memastikan seluruh standar yang telah ditetapkan benar-benar terlaksana dan menghasilkan lulusan sesuai profil kader ulama yang diharapkan.

Pengendalian mutu dilakukan pada seluruh tahapan penyelenggaraan pendidikan, mulai dari proses pembelajaran, kompetensi dosen, capaian akademik mahasiswa, karya ilmiah (bahts), pengabdian masyarakat (khidmah), hingga keberlanjutan lulusan setelah menyelesaikan studi.

Adapun berikut merupakan gambar pengendalian mutu melalui Audit Mutu Internal terhadap kinerja Dosen:



Gambar 2. Audit Mutu Internal (AMI) terhadap Kinerja Dosen

Gambar 2 memperlihatkan bahwa Audit Mutu Internal (AMI) menjadi instrumen utama dalam memantau kesesuaian pelaksanaan program dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Audit dilakukan secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran, kinerja dosen, administrasi akademik, serta pemenuhan standar nasional mutu Ma'had Aly. Hasil audit kemudian dibahas dalam forum evaluasi untuk menentukan langkah perbaikan dan tindak lanjut pada periode berikutnya.

Pada aspek kompetensi lulusan, pengendalian mutu dilakukan melalui serangkaian *quality gate* yang harus dipenuhi mahasiswa sebelum dinyatakan lulus. Mekanisme tersebut meliputi ujian baca kitab, ujian komprehensif, IKFIL (Imtihan Kafa'ah fi Ilmi Hadis), munaqasyah karya ilmiah, evaluasi hafalan Al-Qur'an dan hadis, serta verifikasi kegiatan pengabdian masyarakat. Sistem ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memiliki kompetensi keulamaan, kemampuan riset, dan pengalaman pengabdian yang menjadi ciri khas lulusan Ma'had Aly. Dalam hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mudir Mahad Aly beliau menyatakan bahwa:

"Ma'had Aly Tebui reng ini kan takhassus-nya Hadis, jadi kalau ada lulusan kita yang baca kitab hadis saja masih belepotan. Makanya, Ujian Komprehensif itu kami posisikan sebagai filter kualitasnya. Di situ kita kontrol betul. Kalau di ujian ini mereka nggak bisa menunjukkan pemahaman yang mendalam soal teks dan konteks hadis, ya kami nggak ragu buat bilang mereka belum layak lulus. Ini cara kami menjaga amanah dari KH. Hasyim Asyari agar lulusan kita benar-benar mumpuni."

Hal tersebut ditambah dengan penjelasan hasil wawancara dengan Wakil Mudir Bidang Kurikulum, beliau menjelaskan bahwa:

"Kalau di kurikulum, kita sudah susun sedemikian rupa materi-materi beratnya. Nah, ujian komprehensif ini fungsinya untuk memvalidasi itu semua. Kita nggak cuma tes bacaan secara harfiah saja, tapi kita kejar sampai pemahaman mendalam secara takhassus hadisnya. Penguji biasanya akan 'mencecar' dari berbagai sudut ilmu alat sampai analisis matan. Pengendalian lewat ujian ini penting, supaya kita punya bukti otentik kalau mahasiswa ini memang sudah tuntas dan layak menyandang gelar sarjana dari Ma'had Aly."

Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh M. Syahrul Khamdan sebagai mahasiswa aktif Mahad Aly, ia mengungkapkan bahwa:

"Jujur aja Mas, kalau mau lulus dari sini tuh perjuangannya luar biasa. Kita nggak cuma mikirin skripsi, tapi ada ujian lagi bernama IKFIL. Tapi ya itu cara lembaga buat jaga kita. Kita jadi dibuat benar-bener muthola'ah dan menguasai kitab. Dampaknya kerasa sih, kita jadi lebih percaya diri pas ditaruh di mana saja nanti. Terus soal jaringan alumni,

kita sering dikasih tahu kalau senior-senior di IKAPETE itu solid banget. Jadi kita ngerasa ada jaminan kalau kita serius belajar, insya Allah jalan khidmah atau kerjanya bakal terbuka lebar lewat jaringan itu."

Selain itu, pengendalian mutu juga dilakukan terhadap proses pembelajaran dan kinerja dosen. Monitoring kehadiran, evaluasi pembelajaran oleh mahasiswa, peninjauan perangkat pembelajaran, serta pengembangan kompetensi dosen melalui workshop dan pelatihan menjadi bagian dari upaya menjaga konsistensi mutu akademik. Pada aspek karya ilmiah dan pengabdian, pengendalian dilakukan melalui proses bimbingan, monitoring pelaksanaan program, serta evaluasi luaran yang dihasilkan oleh mahasiswa.

Hal tersebut ditambahkan dan dipertegas dengan hasil wawancara dengan Ust. M. Anang Firdaus selaku wakil Mudir Bidang Kurikulum, beliau menuturkan bahwa:

"Setiap semester, kita lakukan Peninjauan Instrumen Penilaian. Jadi, soal-soal UTS atau UAS itu nggak bisa asal dibuat oleh dosen. Kita tinjau dulu, apakah soal ini sudah sesuai dengan indikator capaian pembelajaran yang kita mau. Apakah bobotnya sudah standar Ma'had Aly. Setelah ujian selesai, kita masuk ke Evaluasi Capaian Pembelajaran. Kita lihat hasilnya, kalau banyak mahasiswa yang nggak tuntas di mata kuliah tertentu, berarti ada yang harus kita perbaiki, entah itu di metode pengajarannya atau kurikulumnya yang memang perlu kita tinjau ulang (update)."

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mudir Mahad Aly, beliau menjelaskan bahwa:

" Kami jalankan Monitoring dan Evaluasi Kinerja Dosen secara rutin. Tapi kami nggak mau evaluasi ini cuma dari kacamata pimpinan saja yang mungkin sifatnya formalitas. Kami ingin dengar suara langsung dari mahasiswa yang setiap hari duduk di depan beliau-beliau ini."

Pengendalian mutu tidak berhenti pada saat mahasiswa lulus. Lembaga juga melakukan tracer study dan penguatan jejaring alumni melalui IKAPETE untuk memantau keberlanjutan lulusan. Data menunjukkan bahwa dari 128 lulusan, sebanyak 73 orang melanjutkan studi ke jenjang S2 dan S3, sedangkan 51 lulusan aktif berkiprah di bidang pendidikan dan sosial-keagamaan. Temuan ini menjadi indikator penting untuk menilai relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi pengembangan program pendidikan di masa mendatang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengendalian mutu di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai instrumen untuk memastikan ketercapaian standar lulusan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep *quality control* Juran yang menekankan pentingnya evaluasi kinerja, perbandingan dengan standar yang telah ditetapkan, dan pelaksanaan tindakan korektif untuk menjaga kualitas hasil yang dicapai (Sumiati & Ahmad, 2021). Dengan demikian, pengendalian mutu menjadi jembatan antara standar yang direncanakan dengan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga.

Tinjauan Manajemen dan Perbaikan Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinjauan manajemen (*management review*) di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dilaksanakan secara periodik melalui forum yang melibatkan Mudir Ma'had Aly, Dewan Masyayikh, Tim Pengembang Pesantren, dan Gugus Mutu. Berbeda dengan pengendalian mutu yang berfokus pada pemantauan operasional sehari-hari, tinjauan manajemen berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas sistem penjaminan mutu secara menyeluruh serta menentukan arah pengembangan lembaga pada periode berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, Ma'had Aly menggunakan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) sebagai kerangka utama penjaminan mutu. Oleh karena itu, istilah PPEP yang ditemukan dalam beberapa dokumen internal merupakan penyederhanaan tahapan *management review*, bukan sistem mutu yang berbeda.

Pada tahap penetapan, lembaga menjadikan Standar Nasional Mutu Ma'had Aly yang ditetapkan Majelis Masyayikh sebagai acuan eksternal yang kemudian diterjemahkan ke dalam standar internal, seperti profil lulusan, standar kompetensi keulamaan, kurikulum,

dosen, bahts, dan khidmah. Tahap ini menunjukkan bahwa mutu dirancang sejak awal berdasarkan tujuan dan karakteristik lembaga. Mudir Mahad Aly, beliau menjelaskan bahwa:

"Kalau kita mau bicara soal mutu lulusan, kita harus punya alat ukur yang jelas dulu di awal. Kita nggak bisa asal nilai kalau nggak ada standarnya. Makanya, di tahap Penetapan ini, kita pegang dua acuan utama. Pertama, ada Standar Nasional Mutu (SNM) Ma'had Aly yang dikeluarkan oleh Majelis Masyayikh. Itu aturan main secara nasional yang harus kita patuhi sebagai lembaga resmi."

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui implementasi berbagai program akademik dan nonakademik yang mendukung pencapaian standar tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mudir Mahad Aly, beliau menjelaskan bahwa:

"Untuk review pertama kita buka dulu Proses Eksisting kita. Kita coba menilai kondisi riil lembaga kita dari penilaian kualitas beberapa aspek. Kita bedah semua fakta lapangan apa adanya, tanpa ada yang ditutup-tutupi."

Selanjutnya, Mudir Mahad Aly juga menjelaskan terkait dengan proses sinkronisasi standar dengan standar nasional, beliau menjelaskan bahwa:

"Setelah kita tahu potret aslinya, baru kita masuk ke tahap Sinkronisasi. Di sini kita coba bandingkan hasil eksisting dengan Standar Majelis Masyayikh. Misalnya, standar nasional minta kompetensi hadisnya begini, nah kondisi kita sudah sampai mana. Kalau ada gap, di situlah kita coba selesaikan. Ujung dari semua review di rapat itu adalah Pengambilan Kebijakan Strategis. Jadi, rapat nggak boleh bubar sebelum ada keputusan konkret. Apakah kita perlu revisi kurikulum Atau perlu pengetatan seleksi masuk Semua kebijakan itu diambil supaya mutu lulusan kita tetap terjaga keberlanjutannya."

Selanjutnya, evaluasi dilakukan melalui Profil Evaluasi Diri (PED), laporan Audit Mutu Internal (AMI), hasil asesmen Majelis Masyayikh, laporan capaian program, serta *tracer study* alumni. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mudir Mahad Aly, beliau menjelaskan bahwa:

"Evaluasi itu bukan sekadar formalitas rapat di akhir tahun. Intinya ada di dokumen PED (Profil Evaluasi Diri) Melalui PED, kita membedah diri kita sendiri secara jujur; mana yang sudah bagus sesuai standar Majelis Masyayikh, dan mana yang masih perlu diperbaiki. Fungsi dokumen PED ini sangat vital karena sifatnya yang komprehensif. Jadi, semua aspek masuk di situ, mulai dari urusan akademik mahasiswa, kinerja dosen, sampai fasilitas asrama. Ini adalah instrumen evaluasi internal kita yang paling lengkap. Dengan adanya PED, rapat pimpinan jadi punya dasar yang kuat. Kita nggak meraba-raba lagi, karena potret utuh lembaga sudah ada di tangan. Jadi, kalau ditanya evaluasi kita seperti apa, ya muaranya ada di kualitas data yang kita sajikan dalam Profil Evaluasi Diri itu."

Terakhir, peningkatan mutu, data evaluasi kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan area yang memerlukan perbaikan dalam rangka peningkatan mutu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mudir Mahad Aly, beliau menjelaskan bahwa:

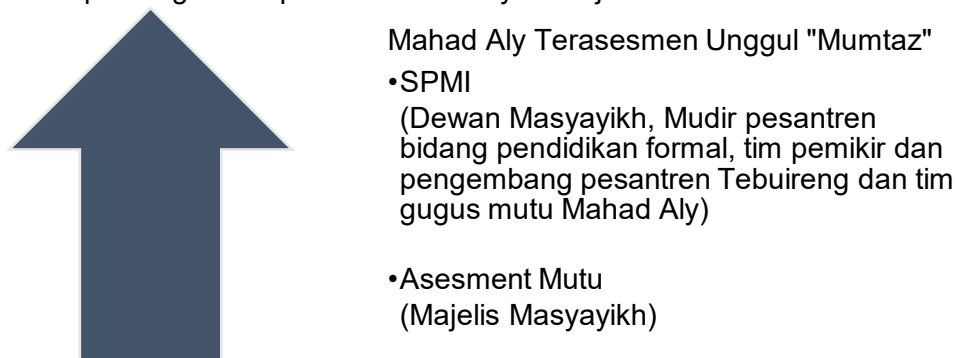
"kami melangkah lebih jauh dengan menyusun dokumen pengembangan Visi, Misi, dan Tujuan yang baru. Kami ingin memastikan bahwa arah besar Ma'had Aly ini tidak hanya jalan di tempat, tapi benar-benar selaras dan melampaui Standar Nasional Mutu Ma'had Aly yang ditetapkan Majelis Masyayikh. Di dalamnya, kita sudah membuat milestone Mahad Aly sebagai upaya internasionalisasi dan menetapkan standar world class university"

Beliau juga menambahkan penjelasan mengenai penetapan standar baru melalui dokumen pengembangan visi, misi dan tujuan Mahad Aly Hasyim Asyari, beliau mengatakan bahwa:

"Dokumen pengembangan ini sangat krusial karena di dalamnya kami muat berbagai rekomendasi perbaikan sekaligus peningkatan mutu. Jadi, kami menetapkan standar

baru yang lebih tinggi untuk lembaga ini. Kalau tahun lalu kita sukses di satu titik, tahun depan standarnya kita naikkan lagi. Semua ini kami lakukan demi menjamin keberlanjutan mutu agar siapapun nanti yang memimpin dan siapapun mahasannya, kualitas lulusan Mahad Aly di Tebuireng sebagai kader ulama tetap terjaga dan terus meningkat levelnya."

Berikut merupakan gambar proses Mahad Aly menuju Predikat Mumtaz:



Gambar 3. Proses Penjaminan Mutu Menuju Predikat Mumtaz

Gambar 3 menunjukkan hubungan antara siklus PPEPP dengan proses pencapaian predikat Mumtaz. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan memperoleh predikat unggul tidak dicapai secara instan, tetapi melalui proses evaluasi dan perbaikan yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti melalui penyusunan dokumen pengembangan visi dan misi, Rencana Strategis (Renstra), serta Rencana Operasional (Renop). Beberapa program yang menjadi prioritas pengembangan antara lain peningkatan publikasi ilmiah bereputasi, perluasan jejaring akademik internasional, penguatan kompetensi dosen, serta peningkatan jumlah lulusan yang melanjutkan studi ke jenjang doctoral.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *quality improvement* dalam Trilogi Juran yang menempatkan peningkatan mutu sebagai proses berkelanjutan setelah tahap perencanaan dan pengendalian mutu selesai dilaksanakan (Juran, 1999). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung konsep *continuous quality improvement* yang menekankan bahwa peningkatan kualitas harus dilakukan secara sistematis melalui evaluasi, refleksi, dan inovasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Ikhsan et al., 2023). Dalam perspektif Total Quality Management, budaya mutu tidak berhenti pada pemenuhan standar, tetapi berkembang menjadi komitmen kolektif seluruh warga lembaga untuk terus melakukan perbaikan (Sallis, 2019).

Dengan demikian, tinjauan manajemen di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme evaluasi administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memastikan keberlanjutan mutu lembaga. Hasil evaluasi diolah menjadi dasar pengambilan keputusan, penyusunan program pengembangan, dan penetapan standar baru sehingga proses penjaminan mutu berjalan secara berkesinambungan dan adaptif terhadap tuntutan pengembangan pendidikan tinggi pesantren.

Dampak Sistem Mutu terhadap Keberlanjutan Lulusan

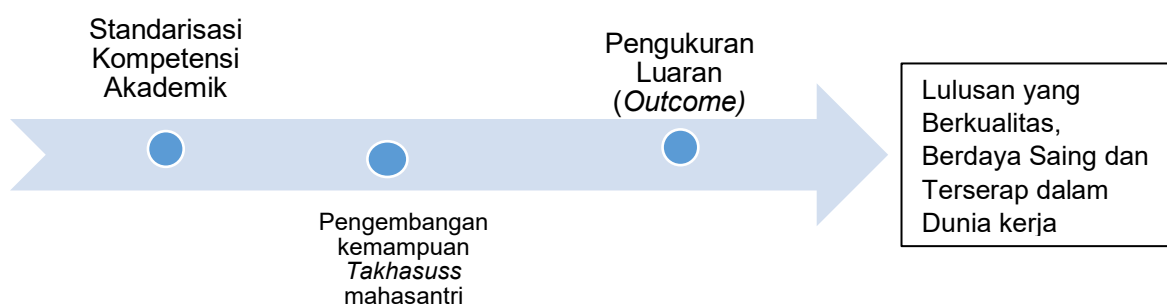
Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa implementasi sistem penjaminan mutu berbasis Asesmen Majelis Masyayikh berkontribusi terhadap keberlanjutan lulusan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari pada aspek akademik, profesional, dan sosial-keagamaan. Keberlanjutan lulusan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan alumni untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, berkiprah dalam dunia kerja, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Data *tracer study* menunjukkan bahwa dari 128 lulusan yang terlacak, sebanyak 73 orang (57,0%) melanjutkan studi ke jenjang magister (S2) dan doktor (S3), sedangkan 55 orang (43,0%) belum melanjutkan pendidikan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh lulusan memiliki kesiapan akademik untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut tidak terlepas dari sistem penjaminan mutu yang menekankan

penguatan kompetensi keilmuan, kemampuan riset, tradisi *bahts*, penulisan karya ilmiah, serta budaya akademik pesantren yang dikembangkan selama masa studi.

Pada aspek profesional, data menunjukkan bahwa terdapat 64 lulusan Ma'had Aly yang mengikuti seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), dan 9 di antaranya merupakan lulusan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Temuan ini menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga memperoleh pengakuan formal yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam berbagai sektor pekerjaan. Pengakuan legal lulusan Ma'had Aly sebagaimana diatur dalam PMA Nomor 32 Tahun 2020 menjadi salah satu faktor yang memperluas akses alumni terhadap peluang karier di sektor pemerintahan maupun lembaga pendidikan.

Pada aspek sosial-keagamaan, tracer study menunjukkan bahwa sebanyak 51 alumni aktif berkiprah sebagai pendidik, dai, imam masjid, pengelola lembaga pendidikan, pengasuh pesantren, serta penggerak kegiatan sosial kemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lulusan Ma'had Aly tidak hanya diukur dari tingkat penyerapan kerja formal, tetapi juga dari kontribusinya dalam pengembangan kehidupan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama Ma'had Aly sebagai lembaga kaderisasi ulama yang tidak hanya menghasilkan lulusan berkompentensi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan dakwah dan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 4. Penjaminan Mutu terhadap Keberlanjutan Lulusan

Gambar 4 menunjukkan hubungan antara sistem penjaminan mutu dan keberlanjutan lulusan. Standar kompetensi lulusan, kualitas kurikulum dan pembelajaran, kompetensi dosen, kegiatan *bahts*, serta program khidmah membentuk kompetensi akademik, profesional, dan sosial-keagamaan mahasantri. Kompetensi tersebut kemudian menjadi modal utama bagi lulusan untuk melanjutkan studi, memasuki dunia kerja, dan berperan aktif di tengah masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan lulusan merupakan luaran yang dihasilkan dari proses penjaminan mutu yang berlangsung secara sistematis sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga peningkatan mutu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Harvey dan Green (1993) yang menempatkan mutu pendidikan sebagai kesesuaian tujuan (*fitness for purpose*) dan transformasi peserta didik. Dalam konteks Ma'had Aly, mutu tidak hanya diukur dari keberhasilan memperoleh predikat Mumtaz, tetapi juga dari kemampuan lembaga mentransformasikan mahasantri menjadi lulusan yang memiliki kompetensi keulamaan, kapasitas akademik, serta kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini juga mendukung pandangan Yorke dan Knight (2004) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tinggi dapat dilihat dari kemampuan lulusan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan atribut personal yang mendukung keberlanjutan studi maupun karier profesional.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas sistem mutu berbasis Asesmen Majelis Masyayikh tidak hanya tercermin pada capaian kelembagaan berupa predikat Mumtaz, tetapi juga pada keberhasilan menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan studi, memperoleh peluang karier, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Keberlanjutan lulusan tersebut menjadi indikator empiris yang memperlihatkan keterkaitan antara implementasi manajemen mutu dan pencapaian tujuan kaderisasi ulama di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen mutu di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng berbasis Asesmen Majelis Masyayikh dilaksanakan melalui integrasi penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan tinjauan manajemen dalam siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Sistem mutu tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar dan pencapaian predikat Mumtaz, tetapi juga pada keberlanjutan lulusan dalam aspek akademik, profesional, dan sosial-keagamaan yang tercermin dari kemampuan melanjutkan studi, berkiprah di dunia kerja, serta berkontribusi kepada masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa mutu pendidikan pesantren merupakan proses perbaikan berkelanjutan yang berfokus pada capaian lulusan sebagai indikator utama efektivitas sistem mutu. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan sistem mutu Ma'had Aly dan lembaga pendidikan pesantren lainnya. Namun, penelitian ini terbatas pada satu studi kasus sehingga penelitian selanjutnya perlu dilakukan secara komparatif pada beberapa Ma'had Aly dengan karakteristik dan hasil asesmen yang berbeda untuk memperoleh model manajemen mutu yang lebih komprehensif.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan kajian pada beberapa Ma'had Aly dengan predikat asesmen yang berbeda, seperti Mumtaz, Jayyid, dan Maqbul, agar diperoleh perbandingan yang lebih utuh mengenai variasi praktik manajemen mutu, faktor pendukung, serta hambatan implementasi Asesmen Majelis Masyayikh. Pendekatan studi kasus tunggal dalam penelitian ini sudah relevan untuk memahami praktik mutu secara mendalam, tetapi belum cukup untuk menjelaskan apakah model manajemen mutu di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dapat diterapkan pada lembaga lain dengan karakteristik sumber daya, tradisi akademik, dan kapasitas kelembagaan yang berbeda. Penelitian berikutnya juga perlu menggunakan desain campuran dengan data kuantitatif yang lebih kuat, terutama melalui pengukuran tracer study lulusan secara longitudinal. Data lulusan tidak hanya perlu mencatat keberlanjutan studi, pekerjaan, dan kontribusi sosial-keagamaan, tetapi juga waktu tunggu kerja, kesesuaian bidang kerja dengan takhassus, produktivitas karya ilmiah, kepemimpinan alumni, serta persepsi pengguna lulusan. Selain itu, hubungan antara komponen mutu, seperti kurikulum, kompetensi dosen, audit mutu internal, bahts, khidmah, dan capaian alumni, dapat diuji dengan model analisis yang lebih sistematis. Penelitian lanjutan juga penting mengkaji efektivitas tindak lanjut hasil asesmen, karena predikat Mumtaz belum otomatis menjamin keberlanjutan mutu jika tidak disertai perbaikan berkelanjutan yang terdokumentasi. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat menghasilkan model manajemen mutu Ma'had Aly yang lebih komparatif, terukur, dan dapat direplikasi pada konteks pendidikan tinggi pesantren lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelha, M., Fernandes, S., Mesquita, D., Seabra, F., & Ferreira-Oliveira, A. T. (2020). Graduate employability and competence development in higher education—A systematic literature review using PRISMA. *Sustainability*, 12(15), 5900.
- Aly, M. (2025). Asesmen Mahad Aly Hasyim Asyari. *Selamat! Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Kembali Raih Predikat Mumtaz*. <https://tebuireng.online/selamat-mahad-aly-hasyim-asyari-tebuireng-kembali-raih-predikat-mumtaz/>
- Asmuni, A. (2013). Konsep Mutu dan Total Quality Management (TQM) Dalam Dunia Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(01), 16–42.
- Baharun, H. (2017). Total moral quality: A new approach for character education in pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Baharun, H., & Khomairotusshiyamah, U. (2025). Quality Control in HR Management: Ensuring Accreditation in Higher Education. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 142–158.
- Consulting Group, C. (2020). *Standar internasional iso 9001:2015 sistem manajemen mutu - persyaratan*. Ull. https://diploma.chemistry.uil.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/4.-Standard-ISO-9001_2015-2-bahasa.pdf
- Dzomeku, V. M., Amponsah, A. K., Boateng, E. A., Antwi, J., Amooba, P. A., Gracious, P. D., Armah, J., & Bam, V. (2024). Tracer study to assess the employability of graduates and

- quality of a nursing program: A descriptive cross-sectional survey. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 20, 100673.
- Fadhil Ismail, Muhammad Rizky Mubarak, Imroatul Ma'rifah, & Samsul Susilawati. (2025). Kiai Leadership and Curriculum Innovation: A Study of the Curriculum Development of the Diniyah Program of Islamic Boarding Schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 7(1), 99–116. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v7i1.3477>
- Godfrey, A. B., & Kenett, R. S. (2007). Joseph M. Juran, a perspective on past contributions and future impact. *Quality and Reliability Engineering International*, 23(6), 653–663.
- Gugus Mutu MAHA, T. (2025a). *Instrumen SPME Mahad Aly*.
- Gugus Mutu MAHA, T. (2025b). *Profil Program Marhalah Ula Mahad Aly Hasyim Asyari Tebuireng*.
- Hadis, A., & Nurhayati, B. (2012). *Manajemen mutu pendidikan*.
- Harvey, L., & Green, D. (1993). Defining quality. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 18(1), 9–34.
- Harvey, L., & Stensaker, B. (2008). Quality culture: Understandings, boundaries and linkages. *European Journal of Education*, 43(4), 427–442.
- Ikhsan, N. F., Salim, C. R., & Tasya, D. A. (2023). Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management. *AL-WJIDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 527–542. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.3188>
- Ishikawa, K., & Lu, D. J. (1992). *Pengendalian mutu terpadu*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Jackson, D., & Li, I. (2024). Perceived skill outcomes among coursework and research graduates and evolution over time. *Journal of Further and Higher Education*, 48(4), 449–466. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2024.2346742>
- Jamali, Y. (2016). Konsep Pengendalian Mutu Pendidikan. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 304–318.
- Juran, J. M. (1999). *Juran's quality handbook*.
- Karim Amrullah, A. M. (2020). *Merawat Tradisi dalam Sistem Penjaminan Mutu Pesantren* [Nu Online]. <https://nu.or.id/opini/merawat-tradisi-dalam-sistem-penjaminan-mutu-pesantren-6pON7>
- Kementrian Agama RI. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. Statuta Ma'had Aly.
- Kementrian Agama RI. (2023). *Keputusan Menteri Agama Nomor 723 Tahun 2023 tentang Hasil Asesmen Mutu Pendidikan pada Ma'had Aly Penyelenggara Program Sarjana (Marhalah Ula)*.
- Kementrian Agama RI. (2025). *6 Ma'had Aly Baru Resmi Terima IJOP, Kini Berjumlah 91 Lembaga*. <https://www.kabarpas.com/6-mahad-aly-baru-resmi-terima-ijop-kini-berjumlah-91-lembaga/>
- Khusnuridlo, M. (2013). *Standar Nasional Pendidikan; Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan*.
- Laksono, T. A. (2021). Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 15–28.
- Lembaran Negara RI Tahun 2019 No. 186. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Lembaran Negara RI Tahun 2019 No. 186. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/113526/UU%20Nomor%2018%20Tahun%202019>.
- Mahad Aly HAsyim Asyari, T. P. (2024). *Profil Evaluasi Diri (PED) Mahad ALy Hasyim Asyari*.
- Masyayikh, M. (2024). *Dokumen Standart Mutu Pesantren: Ma'had Aly*. Majelis Masyaikh. <https://majelismasyayikh.id/>
- Misbakhudin, A., Makmun, M., & Ashari, M. Y. (2024). Peran Mahasantri dan Alumni Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dalam Program Pengabdian di Pesantren Tebuireng Jombang. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 1–16.
- Mitra, A. (2016). *Fundamentals of quality control and improvement*. John Wiley & Sons.
- Munifah, M., Puspitasari, I. N., Zuhri, H. H., Yani, A., Jasmine, A. N., & Kurniasari, A. (2025). Cultural Barriers and Challenges of Ma'had Aly: The Path towards a Competitive Islamic Higher Education Institution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 464–479.
- PMA no 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. (2014).

- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 194–212.
- Ryan, T. (2011). Quality assurance in higher education: A review of literature. *Higher Learning Research Communications*, 5(4). <https://doi.org/10.18870/hlrc.v5i4.257>
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Sallis, E. (2019). *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan*.
- S.A.P., R. S., Husna, D., & Winarti, D. (2021). Management Quality Control in Islamic Education. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 62–70. <https://doi.org/10.55352/mudir.v3i2.214>
- Stalmeijer, R. E., Whittingham, J. R. D., Bendermacher, G. W. G., Wolfhagen, I. H. A. P., Dolmans, D. H. J. M., & Sehlbach, C. (2023). Continuous enhancement of educational quality – fostering a quality culture: AMEE Guide No. 147. *Medical Teacher*, 45(1), 6–16. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057285>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation theory, models, and applications*. John Wiley & Sons.
- Sumiati, S., & Ahmad, A. (2021). Pengendalian mutu pendidikan: Konsep dan aplikasi. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 43–50.
- Suradi, S. (2018). Manajemen Kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Sebagai Lembaga Kaderisasi Ulama Di Era Globalisasi. *Muslim Heritage*, 3(2), 403–424.
- Tendongmoh, F. B., & Didimus, Z. A. (2023). Effects of graduates tracers as a quality assurance vector on graduate's career readiness in Cameroon State Universities. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 3(1), 152–162.
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2003). TQM: Total Quality Management. *Andi Offset*. Yogyakarta, 132–148.
- Welzant, H., Schindler, L., Puls-Elvidge, S., & Crawford, L. (2011). Definitions of quality in higher education: A synthesis of the literature. *Higher Learning Research Communications*, 5(3), 2.
- Yorke, M., & Knight, P. (2004). *Employability in higher education: What it is-what it is not*. LTSN Generic Centre York.
- Yugo, T. (2025). Improving the Quality of Islamic Education through Pesantren-Based Management in Indonesia. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 238–254. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.357>
- Zainuddin, Amrullah, A. M. K., & Zuhriyah, I. A. (2025). The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 111–126. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1316>
- Zhang, L.-Y., Liu, S., Yuan, X., & Li, L. (2019). *Standards and guidelines for quality assurance in the European higher education area: Development and inspiration*. 19–20.